

STUDI POTENSI DESA PERIGI LIMUS KABUPATEN SAMBAS SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA ALTERNATIF

Oleh

Janiarto Paradise Pawa¹, Delyanet², Hikmah Trisnawati³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Sambas

E-mail: ¹janiarto@poltesa.ac.id, ²delyanet@poltesa.ac.id, ³hikmah.trisnawati@gmail.com,

Article History:

Received: 08-08-2022

Revised: 16-08-2022

Accepted: 21-09-2022

Keywords: *perigi limus, pariwisata alternatif, studi potensi,*

Abstrak: *Perigi Limus memiliki potensi wisata yang relatif besar. Sumber daya alam yang dimiliki Desa Perigi Limus diantaranya adalah Hutan Lindung Gunung Senujuh, aliran Sungai Sambas Besar yang membelah wilayah desa menjadi dua dan lahan pertanian dan perkebunan. Potensi atraksi wisata di Desa Perigi Limus mendorong pemerintah dan masyarakatnya untuk mulai membangun dan mengembangkan bidang kepariwisataan. Langkah pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan membangun bentuk pariwisata alternatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pariwisata alternatif di Desa Perigi Limus. Tahapan penelitian terdiri dari persiapan, hingga pelaporan dilakukan selama delapan bulan mulai dari Januari sampai Agustus 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, pengamatan lapangan dan penggunaan tools pembangunan partisipatif FGD untuk membahas tentang sebaran sumber daya alam, tata guna lahan, kalender musim dan potensi atraksi wisata alternatif. Data dianalisis secara partisipatif bersama masyarakat dan secara teoritis oleh peneliti berdasarkan teori ilmiah. Hasil dan analisis penelitian menunjukkan potensi wisata alternatif di Desa Perigi Limus terdiri dari Edu-Ekowisata, wisata budaya dan kreatif, Agrowisata, wisata, Kuliner, wisata kehidupan liar, dan wisata petualangan.*

PENDAHULUAN

Perigi Limus adalah salah satu desa di Kabupaten Sambas yang memiliki potensi wisata yang relatif besar. Sumber daya alam yang dimiliki Desa Perigi Limus diantaranya adalah Hutan Lindung Gunung Senujuh, aliran Sungai Sambas Besar yang membelah wilayah desa menjadi dua dan lahan pertanian dan perkebunan. Potensi atraksi wisata di Desa Perigi Limus mendorong pemerintah dan masyarakatnya untuk mulai membangun

bidang kepariwisataan.

Salah satu hambatan terbesar dalam pengembangan bisnis pariwisata di Desa Perigi Limus adalah kondisi prasarana jalan yang kurang memadai. Pada saat ini, Desa Perigi Limus terhubung dengan ibukota Kabupaten Sambas melalui jalan pedesaan yang hanya bisa dilewati menggunakan motor roda dua. Keterbatasan prasarana jalan pada satu sisi menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata, namun keterbatasan tersebut juga menjadi alasan mengapa keaslian lingkungan alam Desa Perigi Limus masih terjaga.

Potensi sumber daya alam dan kondisi jalan akses desa yang belum memadai memerlukan langkah khusus untuk pengembangan Desa Perigi Limus sebagai destinasi pariwisata. Langkah pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan membangun bentuk pariwisata alternatif (*alternative tourism*).

Pariwisata alternatif merupakan bentuk oposisi terhadap pariwisata massal yang cenderung kontra produktif terhadap pembangunan berkelanjutan [1]. Pariwisata alternatif yang menekankan pada partisipasi masyarakat dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui diversifikasi pendapatan.

Potensi pariwisata alternatif di Desa Perigi Limus saat ini belum diinventarisir secara komprehensif. Untuk mengembangkan pariwisata alternatif di Desa Perigi Limus, maka dilakukan penelitian mengenai potensi wisata alternatif di Desa Perigi Limus yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang. Data tentang potensi wisata tersebut diharapkan dapat dikembangkan oleh pemerintah Desa Perigi Limus menjadi paket wisata yang bisa dikomersialisasikan. Komersialisasi paket wisata alternatif dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat di Desa Perigi Limus.

LANDASAN TEORI

Pariwisata Alternatif

Bentuk alternatif pariwisata adalah pembangunan pariwisata yang dikonseptualisasikan dan dipraktikkan untuk meminimalkan kerusakan, atau merestrukturisasi sepenuhnya pariwisata massal demi membentuk pariwisata yang lebih berkeadilan sosial dan adanya redistribusi kekuasaan, sumber daya dan manfaat [2].

Secara sederhana, terdapat tiga kelompok pariwisata alternatif yaitu ekowisata, wisata budaya dan wisata kreatif. Bentuk-bentuk inilah yang menjadi dasar evolusi berbagai jenis wisata alternatif lainnya [1]. Ekowisata adalah bentuk wisata yang berbasis pada area alami, tidak merusak, berkelanjutan secara ekologis, berkontribusi langsung pada area alami yang digunakan dan dikelola secara tepat [3].

Sebagai bentuk alternatif pariwisata, wisata budaya didefinisikan sebagai respons terhadap pariwisata massal yang menyiratkan perjalanan yang bertujuan untuk menemukan dan belajar lebih banyak tentang monumen dan tempat-tempat bersejarah dan seni yang menarik. Wisata budaya yang semakin interaktif dan kreatif pada saat direposisi dan menjadi lebih “kreatif” disebut sebagai wisata kreatif. Meskipun bentuk pariwisata kreatif sulit ditangani oleh sektor pariwisata tradisional, hal ini menunjukkan peluang besar dalam menyediakan sumber pendapatan alternatif bagi suatu daerah [1].

Terminologi pariwisata alternatif memiliki hubungan yang erat dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Hubungan tersebut menjadikan istilah pariwisata berkelanjutan dapat mewakili prinsip-prinsip dalam pariwisata alternatif [1].

Pembangunan atau pengembangan pariwisata berkelanjutan harus melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata. Terutama jika menyangkut pengembangan segmen komunitas wisata tersebut akan membawa manfaat bagi masyarakat [4].

Pendekatan Partisipatif

Partisipasi adalah proses di mana orang-orang terlibat, dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam proses pembangunan. Secara bertahap masyarakat dapat mengubah dirinya dari penonton yang hampir sepenuhnya pasif menjadi *driver* dari prosesnya sendiri [5].

Pendekatan partisipatif dapat mendorong 'publik' untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan atas topik-topik yang akan memengaruhi hajat hidup mereka. Publik dalam hal ini berasal dari warga negara biasa, para pemangku kepentingan dari suatu proyek atau kebijakan tertentu, para ahli dan bahkan anggota pemerintah dan industri swasta. Secara umum, proses pengambilan suatu kebijakan dapat dilihat sebagai siklus tiga langkah dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dimana pendekatan partisipatif dapat digunakan dalam beberapa atau semua langkah ini partisipatif..." [6].

Saat ini partisipasi dan pengetahuan kelompok lokal telah dipahami sebagai sumber daya yang bernilai dalam manajemen sumber daya alam, pembuatan keputusan, dan proses perencanaan kebijakan pada level komunitas [7].

Tools Dalam Pendekatan Partisipatif

Partisipasi pemangku kepentingan telah menjadi hal umum dalam perencanaan penggunaan lahan dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Partisipasi publik berarti terdapat kehadiran dari individu dan kelompok yang berada di luar proses pengambilan keputusan formal dari pemerintah dan otoritas lokal. Partisipasi publik penting karena berbagai alasan: demokratisasi, legitimasi, pertukaran informasi, berbagi tanggung jawab, mengurangi konflik, meningkatkan komitmen publik dan kepercayaan antar pemangku kepentingan [8].

Focus Group Discussion adalah alat yang sangat terkenal di penelitian kualitatif, khususnya di bidang perkotaan dan perencanaan wilayah, studi masterplan atau pembuatan kebijakan pemerintah yang melibatkan partisipasi masyarakat. FGD juga alat PRA unik yang merupakan jenis alat penelitian kualitatif antropologi. Dalam kelompok diskusi yang hidup (biasanya enam sampai sepuluh orang), para peserta akan melakukan pekerjaan eksplorasi dan penemuan bagi peneliti [9].

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah wilayah Desa Perigi Limus, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Tahapan penelitian terdiri dari persiapan, hingga pelaporan dilakukan selama enam bulan mulai dari Januari sampai Agustus 2022.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras (komputer, kamera foto dan video) dan perangkat lunak komputer Microsoft Office Word. Bahan yang digunakan adalah perlengkapan FGD yang terdiri dari spidol, kertas plano, kertas metaplan dan peta administrasi Desa Perigi Limus.

Data dan Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan pengembangan wisata secara

partisipatif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi empat tahapan yang mencakup 1) Persiapan, 2) inventarisasi atau pengumpulan data, 2) analisis, 3) penarikan kesimpulan, dan 4) pelaporan hasil penelitian.

Data yang dikumpulkan meliputi potensi sumber daya alam dan budaya untuk pengembangan wisata alternatif, aspek sosial dan budaya kehidupan masyarakat dan sarana pendukung aktifitas pariwisata alternatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, pengamatan lapangan dan penggunaan tools pembangunan partisipatif.

Alat pengembangan partisipatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dialog dengan informan kunci dan focus group discussion (FGD). Informan kunci dan peserta FGD terdiri dari perangkat pemerintah desa, tokoh masyarakat dan perwakilan masyarakat petani dan nelayan. Pelaksanaan FGD akan membahas tentang sebaran sumber daya alam dan tata guna lahan dan kalender musim [5].

Data dalam penelitian ini dianalisis secara partisipatif bersama masyarakat dan secara teoritis oleh peneliti berdasarkan teori ilmiah. Analisis dilakukan terhadap potensi wisata alternatif berbasis budaya dan berbasis sumber daya alam serta potensi fasilitas penunjang aktivitas wisata alternatif.

Analisis sosial budaya dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil diskusi dengan masyarakat dalam FGD. Analisis ini meliputi bahasan tentang sumber daya alam dan budaya yang potensial untuk dikembangkan sebagai atraksi dan aktivitas wisata alternatif serta gambaran spasial dari berbagai potensi tersebut. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Daya Alam dan Tata Guna Lahan

Lahan di Desa Perigi Limus terdiri dari kawasan hutan lindung dan area penggunaan lain. Hutan lindung di Perigi Limus juga dikenal sebagai kawasan Gunung Senujuh yang merupakan hutan hujan tropis di bagian utara desa. Gunung Senujuh memiliki ketinggian 445 meter dari permukaan laut. Kawasan hutan lindung tersebut merupakan hutan sekunder yang dinamakan sebagai Hutan Lindung Gunung Senujuh. Hutan lindung ini juga merupakan sumber air bersih bagi masyarakat Desa Perigi Limus yang dialirkan menggunakan pipa dari bendungan di kaki bukit hingga ke kawasan pemukiman seberang sungai. Area sekitar kaki Gunung Senujuh ditumbuhi oleh beberapa jenis pohon berbuah seperti durian, tampoy, manggis, kepayang dan peluntan.

Keterangan dari masyarakat menyebutkan beberapa jenis satwa liar relatif mudah untuk ditemukan di kawasan hutan tersebut adalah Monyet Ekor Panjang, Trenggiling, Landak, Beruang Madu dan Luwak. Gunung Senujuh merupakan habitat dari berbagai jenis burung, setidaknya terdapat 34 jenis burung yang mendiami kawasan Gunung Senujuh [10]. Beberapa jenis burung langka dan dilindungi yang dapat ditemukan di hutan lindung misalnya Elang.

Area persawahan Desa Perigi Limus berada di sebelah utara desa antara Gunung Senujuh dan Sungai Sambas. Luas total area persawahan di Perigi Limus adalah 25 ha. Antara persawahan dan Sungai Sambas Besar terdapat area bervegetasi yang relatif rapat. Kawasan ini merupakan habitat bagi beberapa mamalia seperti Monyet Ekor Panjang dan Bekantan.

Kebun campuran merupakan bentuk penggunaan lahan yang dominan di Desa Perigi Limus. Penggunaan lahan ini membentang di sisi selatan dari Sungai Sambas Besar di Desa Perigi Limus. Komoditas utama yang yang dibudidayakan oleh masyarakat di kebun campuran adalah rambutan dan petai. Tanaman budidaya lain di kebun campuran adalah kopi, cempedak, jengkol, nanas dan singkong. Area kebun campuran yang relatif luas di Perigi Limus merupakan habitat beberapa jenis satwa dilindungi. Beberapa satwa tersebut yaitu landak, luwak, musang, tarsius, ayam hutan dan kucing batu.

Kawasan pemukiman di Desa Perigi Limus terdiri dari dua area pemukiman dengan pola linear sejajar dengan tepian Sungai Sambas Besar. Pemukiman pertama yaitu Dusun Beringin Tunggal yang merupakan pusat Desa Perigi Limus, pemukiman kedua adalah Dusun Beringin Sakti yang berada dibagian timur desa. Kawasan pemukiman merupakan pusat kegiatan masyarakat yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya. Beberapa potensi atraksi wisata di kawasan pemukiman misalnya aktivitas sehari-hari masyarakat sebagai petani.

Sungai Sambas Besar yang membelah Desa Perigi Limus menjadi dua memiliki persentasi yang relatif signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Aktifitas keseharian masyarakat desa tidak pernah lepas dari aliran sungai Sambas Besar. Masyarakat memanfaatkan sungai sebagai prasarana transportasi, kebutuhan MCK (mandi, cuci, kakus), serta aktifitas berperahu bedar yang sangat digemari oleh masyarakat Perigi Limus.

Sejak lama Sungai Sambas Besar di Desa Perigi Limus menyimpan sumber daya udang galah yang relatif besar. Pada waktu senggangnya, masyarakat memancing udang di sungai. Desa Perigi Limus relatif sering dikunjungi oleh pemancing udang dari Kota Sambas dan sekitarnya.

Kalender Musim

Musim hujan di Desa Perigi Limus berlangsung selama sekitar 8 bulan mulai dari September hingga April tahun berikutnya (Tabel 1). Pada awal musim penghujan bulan September, masyarakat akan mulai bertanam padi di sawah. Sawah diairi menggunakan air dari sungai kecil yang mengalir dari mata air di Gunung Senujuh. Intensitas hujan yang tinggi pada Januari dan Februari dapat menyebabkan sebagian besar daratan di Perigi Limus terendam air, termasuk kawasan pemukiman di sisi selatan sungai dan area persawahan di sekitar kaki Gunung Senujuh.

Tabel 1. Kalender Musiman Masyarakat Desa Perigi Limus

No.	Musim	Bulan											
		J	F	M	A	M	J	J	A	S	O	N	D
1	Musim Penghujan												
2	Musim Kemarau												
3	Musim tanam (padi)												
4	Musim Panen (padi)												
5	Musim Buah Rambutan												
6	Musim Buah Durian												

Sumber: Analisis Data 2022

Kesulitan air bersih dialami masyarakat pada musim kemarau yang terjadi sekitar bulan Mei hingga Agustus. Mata air yang menjadi sumber air bersih mengering sehingga

hanya sedikit air yang sampai di kawasan pemukiman yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Pada musim kemarau, lahan perkebunan masyarakat juga mengalami kerawanan kebakaran hutan dan lahan. Namun kebakaran yang terjadi umumnya tidak berdampak mayor terhadap lahan budidaya masyarakat.

Panen padi dilakukan masyarakat menjelang akhir musim hujan pada bulan Februari atau Maret. Panen rambutan berlangsung sekitar bulan Juli hingga Oktober, sedangkan panen durian di kaki Gunung Senujuh berlangsung pada bulan Januari hingga Maret.

Potensi Atraksi Wisata Alternatif

Berdasarkan analisis terhadap sebaran sumber daya alam dan budaya serta analisis terhadap kalender musim di Desa Perigi Limus, didapatkan beberapa tipe dan bentuk atraksi wisata alternatif yang relatif potensial untuk dikembangkan di Desa Perigi Limus. Secara ringkas, tipe dan bentuk atraksi wisata alternatif tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Edu-ekowisata
 Sungai dapat menyediakan zona riparian yang menjadi habitat bagi hewan terrestrial maupun hewan akuatik. Zona riparian di Desa Perigi Limus ditumbuhi berbagai spesies tumbuhan seperti sagu, putat, beringin dan rengas. Zona riparian adalah bagian integral dari ekosistem sungai dan sebuah komponen lanskap yang seharusnya berfungsi secara baik jika dipelihara secara baik [11].

Tabel 2 Tipe dan Bentuk Atraksi Wisata Alternatif di Desa Perigi Limus

Tipe Atraksi Wisata	Bentuk Atraksi/Aktivitas	Lokasi
Edu-Ekowisata	Pengamatan ekosistem riparian	Kawasan riparian Sungai Sambas Besar
	Pengamatan Ekosistem Hutan Hujan Tropis	Hutan Lindung Gunung Senujuh
Budaya dan Kreatif	Budaya Bepapas	Kawasan pemukiman desa
	Bersampan Bedar	Sungai Sambas Besar
Agrowisata	Panen Buah Rambutan	Kawasan kebun campuran
	Panen Buah Durian	Kaki Gunung Senujuh
Kuliner	Makanan olahan berbasis hewan sungai (ikan dan udang galah)	Kawasan pemukiman
	Makanan tradisional	Seluruh wilayah desa
Kehidupan Liar (Wildlife)	Menangkap ikan dan Udang	Sungai Sambas Besar
	Pengamatan Bekantan	Kawasan bervegetasi riparian
	Pengamatan burung (<i>Birdwatching</i>)	Hutan Lindung Gunung Senujuh, Kawasan persawahan dan riparian
	<i>Floratrip</i>	Hutan Lindung Gunung Senujuh dan kawasan riparian
Petualangan	Camping	Gunung Senujuh
	Trekking	Gunung Senujuh

Sumber: Analisis Data 2022

Upaya pemeliharaan sungai sebagai ekosistem dapat dilakukan dengan pengembangan edu-ekowisata yang menekankan pada kelestarian sumber daya yang ada di

dalamnya. Pengembangan edu-ekowisata tersebut dapat dilakukan dengan didahului penilaian terhadap karakteristik dan atribut sungai [12].

Gunung Senujuh sebagai hutan lindung dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata ekosistem hutan hujan tropis. Wisata hutan hujan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke lingkungan yang peka secara ekologis sekaligus melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat [13]. Adanya pohon Tengkwang dapat menjadi atraksi yang menarik dari hutan hujan tropis di Gunung Senujuh. Tengkwang adalah jenis pohon dari Keluarga Dipterocarpaceae yang dilindungi Pemerintah melalui PP Nomor 7 Tahun 1999 tentang pengawetan hewan dan tumbuhan.

Budaya dan Kreatif

Bepapas adalah upacara tradisional dalam budaya Melayu yang saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Perigi Limus. Bepapas lahir dari percampuran budaya dan agama. Tradisi Bepapas dilakukan sebagai upaya untuk menghindari segala bentuk marabahaya [14]. Sebagai sebuah upacara tradisional, Bepapas dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata budaya yang berkelanjutan [15].

Atraksi wisata budaya lain di Desa Perigi Limus adalah aktifitas bersampan bedar. Pada hari-hari tertentu setiap minggu, beberapa pemuda Desa Perigi Limus melakukan latihan rutin bersampan bedar. Bedar adalah jenis perahu perang yang tidak bertutup berbahan kayu. Untuk jumlah pendayung pada lomba sampan bedar ini sekitar 8- 11 orang [16]. Latihan rutin dilakukan oleh para pemuda sebagai persiapan untuk mengikuti lomba yang umumnya menjadi agenda tahunan bagi desa-desa sekitar Sungai Sambas. Akfitas bersampan ini bisa menjadi tontonan dan atau diikuti wisatawan yang datang.

Wisata Agro

Wisata agro memungkinkan wisatawan untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan tradisi keluarga yang masih dipertahankan. Wisatawan bisa menikmati suasana santai yang jauh dari kebisingan serta suasana bersahabat dari masyarakat lokal dan tenangnya suasana alam [17]. Kawasan pertanian dan perkebunan di Desa Perigi Limus dapat dikembangkan sebagai objek atau atraksi wisata agro dengan buah rambutan sebagai atraksi utama. Pada musimnya, buah rambutan sangat berlimpah di Perigi Limus. Buah rambutan yang melimpah menjadi daya tarik bagi orang dari luar desa untuk berkunjung.

Selain rambutan, potensi atraksi wisata agro adalah “nyantuk durian” atau menunggu durian jatuh. Nyantuk durian dapat dilakukan pada musim durian di kaki Gunung Senujuh. Umumnya masyarakat membangun pondok—pondok kecil di sekitar kebun durian sebagai tempat berteduh dan beristirahat.

Wisata Kuliner

Wisata kuliner dapat mendukung pengembangan wilayah dengan mengatur keterkaitan antara makanan dan minuman dengan pariwisata dan memperkuat identitas dan budaya lokal [18]. Wilayah Desa Perigi Limus menyediakan berbagai macam bahan makanan alami. Sungai Sambas menyediakan udang galah dan berbagai jenis ikan air tawar yang dapat diolah menjadi makanan. Beberapa jenis tumbuhan telah sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan makanan, beberapa diantaranya yaitu sagu, rebung bambu, tappus (kecombrang), buah kepayang, peluntan dan genjer. Penggunaan tumbuhan liar sebagai bahan makanan merupakan sesuatu yang unik dan dapat

dikembangkan untuk menarik minat wisatawan.

Salah satu jenis masakan tradisional Melayu di Kabupaten Sambas adalah bubur pedas [19]. Bubur pedas seperti pada wilayah lain di Kabupaten Sambas, dibuat dengan menggunakan beras yang dicampur dengan daun kesum dan berbagai macam sayuran lain yang didapat dari lingkungan sekitar. Kelimpahan berbagai macam tumbuhan sayuran liar yang merupakan campuran bubur pedas di Desa Perigi Limus dapat mendukung pengembangan wisata kuliner bubur pedas.

Wisata Kehidupan Liar

Desa Perigi Limus memiliki beberapa jenis ekosistem yaitu ekosistem hutan hujan tropis, ekosistem sungai dan riparian, dan ekosistem pertanian. Masing-masing ekosistem menyimpan keragaman sumber daya alam hayati yang potensial untuk dikembangkan sebagai atraksi wildlife tourism. Beberapa potensi atraksi atau aktivitas wisata kehidupan liar di Desa Perigi Limus yaitu, pengamatan bekantan, pengamatan burung dan pengamatan tumbuhan liar dan menangkap (memancing) ikan dan udang galah.

Bekantan di Desa Perigi Limus dapat ditemui disekitar kawasan vegetasi riparian di sisi utara Sungai Sambas Besar. Bekantan secara alami hanya bisa ditemui di Pulau Kalimantan sehingga disebut sebagai hewan endemik [20]. Sebagai hewan endemik, Bekantan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata terutama untuk target wisatawan dari luar pulau Kalimantan. Bekantan termasuk satwa yang dilindungi secara nasional dan internasional. Pengembangan wildlife tourism atau ekowisata dapat menjadi cara yang relatif efektif untuk melindungi dan melestarikan Bekantan dan habitatnya [21].

Kegiatan pengamatan burung merupakan salah satu bentuk wisata alternatif yang semakin berkembang peminatnya. Kegiatan *birdwatching* tidak hanya menguntungkan secara finansial, namun juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kelestarian lingkungan hidup [22]. Pengamatan burung di Desa Perigi Limus dapat dilakukan disekitar zona riparian Sungai Sambas Besar dan kawasan hutan lindung. Keragaman burung yang tinggi (34 spesies) dapat menjadi atraksi wisata bagi pencinta burung.

Menurut masyarakat Desa Perigi Limus, terdapat 4 famili dengan 8 spesies burung yang tergolong langka di Perigi Limus. Jenis-jenis burung tersebut yaitu Kucica Hutan (*Copsychus malabaricus*), Kucica Kampung (*Copsychus saularis musicus*), Sempidan Kalimantan (*Lobiophasis bulweri*), Ruai (*Argusianus argus*), Tiong Emas (*Gracula religiosa*), Kangkareng Hitam (*Anthracerus malayanus*), Rangkong Badak (*Bucerus rhinoceros*) dan Enggang Perut Putih (*Anthracerus albirostris*) [10].

Wisata memancing dapat dikembangkan sebagai alat untuk membangun wisata secara berkelanjutan dengan memasukkan unsur pendidikan dan kesadaran lingkungan [23]. Potensi ikan dan udang di Desa Perigi Limus pada saat ini telah dikembangkan sebagai atraksi wisata memancing. Pemerintah desa Perigi Limus telah menyediakan perahu sewaan yang bagi pemancing dari luar desa yang ingin memancing di sekitar Perigi Limus. Usaha penyewaan ini merupakan salah satu unit usaha dari Bumdes Perigi Limus yang dikelola oleh Pokdarwis. Atraksi wisata ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan membuat paket-paket wisata bagi wisatawan dari luar desa.

Seiring dengan semakin beragamnya kegiatan wisata yang bergeser ke arah kawasan

alam, wisata flora menjadi semakin populer, terutama di kawasan lindung dengan tingkat keragaman floristik yang tinggi [24]. Flora tourism adalah aktivitas perjalanan wisata dengan tujuan untuk menikmati keindahan dan keragaman tumbuhan pada suatu lokasi tertentu. Hutan lindung Gunung Senujuh merupakan lokasi yang potensial untuk pengembangan *flora tourism* sehubungan dengan potensi keragaman tumbuhan yang relatif besar. Pada kawasan hutan lindung dapat ditemukan jenis tumbuhan yang dilindungi seperti Tengkawang dan Bajakah. Kawasan sekitar Gunung Senujuh juga menjadi habitat alami beberapa jenis tanaman hias seperti anggrek *Coelogyne*, Anggrek *Phalaenopsis* (Bulan) dan Hoya.

Sebagian besar lanskap Desa Perigi Limus yang relatif alami memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan untuk mendukung aktivitas wisata petualangan. Beberapa potensi wisata petualangan yang dapat dikembangkan yaitu *tracking* dan *camping*. Trekking adalah salah satu bentuk wisata petualangan dipraktekkan di medan dan iklim yang sulit, membutuhkan peralatan khusus, pakaian dan makanan, ada risiko yang relatif tinggi, bahaya, dan hutan belantara [25]. Aktivitas trekking di Desa Perigi Limus dapat dilakukan di hutan lindung Gunung Senujuh yang memiliki medan menanjak dengan ekosistem hutan hujan bervegetasi rapat.

Aktivitas camping atau berkemah pada saat ini umum dilakukan wisatawan di area puncak Gunung Senujuh. Banyak tempat wisata yang menyediakan lokasi camping di area yang dilindungi seperti halnya Gunung Senujuh [26].

KESIMPULAN

Desa Perigi Limus memiliki potensi pariwisata alternatif yang relatif beragam. Wilayah Desa Perigi Limus dengan potensi wisata alternatif yang paling banyak adalah Gunung Senujuh yang berstatus hutan lindung. Kawasan ini dapat dikembangkan sebagai objek wisata alternatif dengan memerhatikan statusnya sebagai kawasan yang dilindungi. Gunung Senujuh dapat dikembangkan sebagai objek wisata pendidikan dengan adanya hutan hujan tropis dengan berbagai spesies pohon besar (terutama jenis *Dipterocarpaceae*); wisata kehidupan satwa liar dengan objek pengamatan seperti tumbuhan estetik (hias), berbagai jenis burung dan berbagai jenis satwa mamalia; dan wisata petualangan dalam bentuk *camping* dan *tracking*.

Pada kawasan pemukiman dan sungai, Desa Perigi Limus memiliki potensi wisata alternatif berupa wisata kuliner makanan tradisional, wisata budaya bepapas dan bersampan bedar. Kawasan riparian Sungai Sambas di Desa Perigi Limus menyimpan potensi wisata pendidikan dengan adanya ekosistem riparian dan berbagai jenis tumbuhan serta wisata kehidupan satwa liar seperti monyet dan bekantan.

Potensi wisata yang saat ini telah dikelola secara serius di Perigi Limus adalah wisata memancing ikan dan udang. Wisata memancing tersebut dapat dikembangkan lebih jauh dengan penyediaan fasilitas yang lebih memadai.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah, Pokdarwis dan masyarakat Desa Perigi Limus atas kesediaan untuk menerima Tim Peneliti dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] E. Triarchi and K. Karamanis, "The evolution of alternative forms of Tourism : a theoretical background," *Bus. Entrep. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 39–59, 2017.
- [2] A. Giampiccoli and M. Saayman, "A Conceptualisation of Alternative Forms of Tourism in Relation to Community Development," *Mediterr. J. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 27, pp. 1667–1677, 2014, doi: 10.5901/mjss.2014.v5n27p1667.
- [3] P. S. Valentine, "Ecotourism and nature conservation," *Tour. Manag.*, vol. 14, no. 2, pp. 107–115, 1993, doi: 10.1016/0261-5177(93)90043-k.
- [4] K. Angelevska-najdeska and G. Rakicevik, "Planning of sustainable tourism development," in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2012, vol. 44, pp. 210–220, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.05.022.
- [5] F. Geilfus, *80 Tools for Participatory Development*. San Jose: Inter-American Institute for Cooperation on Agriculture, 2008.
- [6] Stef Steyaert and H. Lisoir, Eds., *PARTICIPATORY METHODS TOOLKIT A practitioner's manual*. .
- [7] N. Tripathi and S. Bhattarya, "Integrating Indigenous Knowledge and GIS for Participatory Natural Resource Management : State-of-the-Practice," *EJISDC*, vol. 17, no. 3, pp. 1–13, 2004.
- [8] M. Santruckova, M. Weber, Z. Lipsky, and L. Stroblova, "Participative landscape planning in rural areas : A case study from Novodvorsko, Czech Republic," vol. 51, pp. 3–18, 2013, doi: 10.1016/j.futures.2013.04.005.
- [9] R. Sia and J. Ling, "The PRA tools for qualitative rural tourism research," vol. 1, pp. 392–398, 2011, doi: 10.1016/j.sepro.2011.08.059.
- [10] Firmandi, B. Hardigaluh, and E. Ariyati, "Pembuatan Flipbook Berdasarkan Keragaman Jenis Burung Diurnal Di Hutan Lindung Gunung Senujuh Dan Sekitarnya," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2014.
- [11] C. Nilsson and M. Svedmark, "Basic Principles and Ecological Consequences of Changing Water Regimes : Riparian Plant," *Environ. Manage.*, vol. 30, no. 4, pp. 468–480, 2002, doi: 10.1007/s00267-002-2735-2.
- [12] A. A. Nuruddin and A. M. Ali, "Nature Tourism Planning Using River-Based Resources And Recreational Assessment For Sungai Dinding, Perak, Malaysia," *J. Soc. Sci.*, vol. 9, no. 4, pp. 127–135, 2014, doi: 10.3844/jsssp.2013.127.135.
- [13] D. Sumanapala and I. D. Wolf, "Rainforest tourism: a systematic review of established knowledge and gaps in research," *Tour. Recreat. Res.*, vol. 0, no. 0, pp. 1–16, 2021, doi: 10.1080/02508281.2021.1913701.
- [14] R. Madriani, "Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat," *J. Penelit. Ilmu Ushuluddin*, vol. 1, no. 3, pp. 260–285, 2021, doi: 10.15575/jpiu.12242.
- [15] I. K. Astina, Sumarmi, M. Y. Felicia, and E. Kurniawati, "THE TRADITIONAL CEREMONIES of TENGGER TRIBE AS A SUSTAINABLE TOURISM OBJECT in INDONESIA," *Geoj. Tour. Geosites*, vol. 39, no. 4, pp. 1371–1378, 2021, doi: 10.30892/gtg.394spl07-780.
- [16] S. Saputra, S. Buwono, and A. Sugiarto, "Analisis Potensi Wisata Budaya Dalam Pengembangan Kepariwisata Di Desa Piantus Kecamatan Sejangkung," *J. Pendidik.*

- dan Pembelajaran ..., pp. 1–13, [Online]. Available:
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/45821%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/45821/75676588808>.
- [17] D. Perwej, H. Kothari, and A. Perwej, "Agro Tourism: A Way of Sustainable Development," *Wesley. J. Res.*, vol. 13, no. 68, 2021, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/352191851>.
- [18] U. Sormaz, H. Akmeşe, E. Gunes, and S. Aras, "Gastronomy in Tourism," *Procedia Econ. Financ.*, vol. 39, no. November 2015, pp. 725–730, 2016, doi: 10.1016/s2212-5671(16)30286-6.
- [19] W. W. Wilujeng, "Persepsi konsumen terhadap faktor produk dalam pemasaran bubur pedas di Kecamatan Sambas," vol. 1, no. 2, 2019.
- [20] S. Nathan, J. C. M. Sha, and H. Bernard, "Status and Conservation of Proboscis Monkeys (*Nasalis larvatus*) in Sabah , East Malaysia," *Primate Conserv.*, vol. 2008, no. 23, pp. 107–120, 2008.
- [21] T. Atmoko, "STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA PADA HABITAT BEKANTAN (*Nasalis larvatus* Wurmb.) DI KUALA SAMBOJA, KALIMANTAN TIMUR," *Penelit. Hutan dan Konserv. Alam*, vol. VII, no. 4, pp. 425–437, 2010.
- [22] F. Afif, R. A. Aisyani, and D. S. Saptin, "Potensi Birdwatching sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo," *J. Media Wisata*, vol. 16, no. 2, pp. 1007–1015, 2018.
- [23] R. C. L. González and M. de los Á. P. Antelo, "Fishing Tourism as an Opportunity for Sustainable," *Land*, vol. 9, 2020, doi: 10.3390/land9110437.
- [24] D. Sarı, "A method to determine the potential for flora tourism in mountainous regions : a case study of the Kackar Mountains National Park , Turkey," *Prot. Mt. Areas Res. Manag.*, vol. 11, no. 2, 2019, doi: <https://dx.doi.org/10.1553/eco.mont-11-2s27>.
- [25] P. Różycki and D. Dryglas, "Trekking as a phenomenon of tourism in the modern world," *Acta Geoturistica*, vol. 5, no. 1, pp. 24–40, 2014.
- [26] P. F. J. Eagles, S. F. McCool, and C. D. Haynes, *Sustainable Tourism in Protected Areas Guidelines for Planning and Management*, no. 8. Switzerland and Cambridge, UK: IUCN Gland, 2002.
- [27] T. Wijijayanti, Y. Agustina, A. Winarno, L. N. Istanti, and B. A. Dharma, "Rural tourism: A local economic development," *Australas. Accounting, Bus. Financ. J.*, vol. 14, no. 1 Special Issue, pp. 5–13, 2020, doi: 10.14453/aabfj.v14i1.2.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN